

**REGULASI DIRI REMAJA PENGHAFAL ALQURAN DI PONDOK
PENGHAFAL ALQURAN ZAWIYATUL HUFFAZH
KEL.TANGKAHAN KEC.MEDAN LABUHAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

ALWIYAH PUTRI IRWANI
NIM : 12.15.1.001

Program studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**REGULASI DIRI REMAJA PENGHAFAL ALQURAN DI PONDOK
PENGHAFAL ALQURAN ZAWIYATUL HUFFAZH
KEL. TANGKAHAN KEC. MEDAN LABUHAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ALWIYAH PUTRI IRWANI
Nim : 12.15.1.001

Program studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing Skripsi 1

Pembimbing Skripsi II

Dra. Mutiawati, MA.
NIP. 196911081994032003

Elfi Yanti Ritonga, MA
NIP: 198502252011012022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa Medan,
Lampiran : Kepada Yth:
Hal : Skripsi **Dekan Fak. Dakwah dan**
Alwiyah Putri Irwani **Komunikasi UIN-SU**
Di -
Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswi Alwiyah Putri Irwani, Nim. 12.15.1.001 yang berjudul: "Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran Di Pondok Penghafal Al-Qur'an Zawiyatul Huffazh Kel. Tangkahan Kec.Medan Labuhan", maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dra.Mutiawati,MA
NIP:1969110819914033003

Elfi Yanti Ritongan, MA
NIP: 198502252011012022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Alwiyah Putri Irwani

NIM : 12151001

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam.

Judul Skripsi : **“Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh Kel. Tangkahan Kec. Medan Labuhan”.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 2 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan

Alwiyah Putri Irwani
NIM. 12151001

ABSTRAKSI

Nama : Alwiyah Putri Irwani
Nim : 12.15.1.001.
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : **Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran di Pondok Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh Kel. Tangkahan Kec. Medan Labuhan.**
Pembimbing I : **Dra. Mutiawati. MA**
Pembimbing II : **Elfi Yanti Ritonga. MA**

Penelitian ini bertujuan: Pertama, untuk mengetahui bagaimana pengaturan diri (*Regulasi diri*) remaja Penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh. Kedua, untuk mengetahui apa saja faktor pendorong yang dapat mempengaruhi *regulasi* diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode yang dipakai adalah observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah lima orang remaja yang berusia 12-15 tahun yang memiliki aktivitas di dalam Pondok yang termasuk bertempat tinggal di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh. Penelitian ini dilakukan di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertama, faktor pendorong yang mencakup segala hal yang menjadi sumber kekuatan remaja untuk memantapkan hati dalam menghafal Alquran yaitu niat, tujuan, motivasi. Kedua, faktor penghambat yang mencakup beberapa hal yang dirasakan oleh remaja penghafal Alquran seperti gangguan *mood*, perasaan jenuh, bosan, males, capek dalam menghafal, gangguan lingkungan dan lain-lain. Ketiga, proses pen jagaan yang terdiri dari dua hal yang penting yaitu strategi pencapaian tujuan seperti menjaga kelurusan niat, mengulang hafalan yang telah dikuasai, mengatur pemilihan waktu dan tempat yang tepat serta berahlak baik, dan strategi mengatasi masalah seperti membaca buku selain kitab suci Alquran, mendengarkan musik, meminta nasehat dari guru dan orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin mampu meregulasi diri sendiri dengan baik, maka akan semakin baik pula hafalan Alqurannya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalammu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah dan karuni-Nya serta memberikan kemudahan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini berjudul “Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran di Pondok penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh Kel. Tangkahan Kec. Medan Labuhan”. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menggantikan zaman kebodohan dengan zaman penuh dengan ilmu pengetahuan yang berlandaskan Islam dan Iman seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan S1, pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Selama proses penyelesaian skripsi ini banyak kendala yang dihadapi penulis, dan penulis menyadari atas keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan, Alhamdulillah semuanya dapat teratasi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak.

Atas dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada.

1. Penulis menyampaikan kata terima kasih dari hati yang tulus kepada kedua orang tua, Ayahanda Achmad Zubaidi dan Ibunda Rosmidah yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, yang menjadi sumber semangat dan inspirasi, dukungan moril dan materil serta doa restu demi keberhasilan dalam mengarungi kehidupan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan untuk ayah dan ibu tercinta. Begitu juga kepada saudara kandung saya, yaitu adik Siti Nur Aina dan Achmad Fazar, kakak Izmi Hanifa, Kakak Mirna Sari, yang telah memberikan semangat, dukungan dan pelipur lara kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman M,Ag selaku rektor UIN SU Medan
3. Bapak Dr. Soiman, M.A selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak membantu mahasiswa/i nya dalam memberikan motivasi dan seluruh staf administrasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membantu dalam proses surat menyurat dapat terlaksana dengan baik.
4. Ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yaitu Bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag, Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, dan Ibu Isna Asniza Elhaq M,Sos selaku Staf Jurusan

Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sumatera Utara Medan.

5. Ibunda Dra. Hj. Mutiwati, MA selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan kepada peneliti, meluangkan waktu, tenaga dan memberikan saran dan kritik serta pengarahan dan bimbingan kepada peneliti untuk perbaikan dalam penulisan skripsi peneliti.
6. Ibunda Elfi Yanti Ritonga, MA. Selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta memberikan kritik, saran dan kritik serta pengarahan dan bimbingan kepada peneliti untuk perbaikan dalam penulisan skripsi peneliti.
7. Ustadz Khairul Anwar Saragi, S HI Al-Hafizh selaku pimpinan Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, serta seluruh staf pengajar, serta pihak terkait yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang telah memberi kerjasama yang baik dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiwa/I seperjuangan yang telah memberikan dukungan kebersamaan yang luar biasa selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terkhusus jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam B stambuk 2015.
9. Terkhusus ucapan terimakasih kepada orang terdekat (Omi) Mirza Abdillah S,Kom yang selalu meluangkan waktunya untuk selalu membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi, serta memberikan saya semangat, motivasi, masukan atau arahan untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Terimakasih juga kepada sahabat dalam tahajud saya Rizky Handayani Nasution yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi, serta memberikan saya semangat, motivasi, masukan atau arahan untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih juga kepada para sahabat saya Bincu Merah, Ayu Azlina br Manurung, Raja Nafisah, Ade Amelia, yang telah memberikan saya semangat, motivasi, dan masukan, serta meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah banyak membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak tercantumkan dalam ucapan ini, semoga kebaikan yang diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Skripsi ini dimungkinkan jauh dari dari kesempurnaan, apabila terdapat kesalahan/kekhilafan dalam bentuk bahasa penyampaian, tehnik penulisan, maupun lainnya, besar harapan peneliti agar para pembaca membarikan masukan.

Medan, 2 Oktober 2019

Penulis

Alwiyah putri Irwani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika pembahasan	11
BAB II : LANDASAN TEORETIS	13
A. Regulasi Diri	13
1. Pengertian Regulasi Diri	14
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri.....	15
3. Bentuk-bentuk Regulasi Diri.....	17
4. Regulasi Diri Dalam Perspektif Islam.....	17
B. Remaja Penghafal Alquran	18
1. Pengertian Remaja	18
2. Karakteristik Masa Remaja	20
3. Keutamaan Penghafal Alquran	21
5. Hambatan-hambatan Dalam Menghafal Alquran	22
6. Kajian Terdahulu.....	23

BAB III : METODE PENELITIAN.....	25
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	25
B. Jenis Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	31
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Pengaturan Diri Remaja Penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh	38
B. Faktor-faktor Pendorong Yang Dapat Mempengaruhi Regulsi Diri Remaja Penghafal Alquran Di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh	53
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang beragama dan hubungan manusia dengan agama merupakan suatu totalitas, dan manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama. Bagi seseorang yang memeluk agama Islam, pegangan agama yang harus menjadi pedoman adalah kitab suci Alquran. Sebagai satu-satunya tuntutan hidup, Alquran merupakan identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap individu yang mengaku muslim. Akan tetapi, tidak semua orang bahkan dapat dikatakan hanya sedikit sekali individu dengan kesadaran penuh mendekatkatkan diri kepada sang Pencipta melalui pengenalan wahyu-Nya yang tertuang di dalam Alquran.

Allah telah menjamin bahwa Alquran telah dimudahkan untuk di pelajari dan dihafalkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qamar : 17).

 وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran (dihafalkan), maka apakah orang yang mengambil pelajaran (mengahafalkannya)?” (QS. Al-Qamar: 17).¹

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa, 2010), hlm. 422

Dari Firman Allah SWT dalam Alquran Surat.Al-Qamar: 17, jelas dipelajari bahwa Allah telah memudahkan Alquran untuk dihafal dan dipelajari.

Ditengah-tengah kehidupan yang semakin lama semakin maju ini, banyak di antara umat muslim justru meninggalkan Alquran sebagai pedoman dalam hidupnya, tetapi tidak menutup gairah para remaja yang berada di pondok tahfizh Zawiyatul Huffazh yang berada di Jalan Kepiting VII No 261 Blok DD Perumnas Martubung III Kel.tangkahan Kec.Medan Labuhan ini untuk menjadi penghafal Alquran. Para remaja dengan penuh semangat dan keinginan untuk menjadi seorang penghafal Alquran rela menghabiskan masa-masa emasnya untuk menghafal Alquran, sementara teman-teman sebayanya menghabiskan waktu untuk bermain-main.

Fenomena tersebut tentunya harus kita apresiasi, bahwa di tengah-tengah majunya zaman masih ada remaja yang menyibukkan dirinya untuk menghafal Alquran. Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal Alquran tidaklah mudah dan sangat panjang, karena harus menghafalkan isi Alquran dengan kualitas yang sangat besar, yang terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia.²

Menghafal Alquran bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang

² Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Penghafal Alquran Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.2

harus dijalani oleh penghafal Alquran setelah mampu menghafal Alquran secara kuantitas.

Penghafal Alquran berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya, oleh karena itu selain membutuhkan kemampuan kognitif, kegiatan menghafal Alquran juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus, dibutuhkan pula usaha yang keras dan kesiapan lahir batin serta pengaturan diri yang ketat.

Pengaturan diri dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai regulasi diri (*self regulation*). ada beberapa pendapat para Ahli tentang regulasi diri, seperti:

Menurut *Carver* dan *Scheirer* (1998) mengatakan bahwa “regulasi diri adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatur pikiran, perasaan, dorongan dan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Dan di dalam regulasi diri, individu merupakan agen utama dalam pengambilan keputusan sebagai aspek penting dari kemampuan untuk beradaptasi.”³

Sedangkan menurut *Albert Bandura* (1989) mengatakan bahwa

“regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan.”⁴

Dapat disimpulkan bahwa pengaturan diri (regulasi diri) adalah suatu proses dalam diri suatu individu yang dapat mengatur dan mengelola pikiran, perasaan, keinginan, dan penetapan tindakan yang akan dilakukan. Selain itu juga dapat mengatur pencapaian dan aksi dari perencanaan tindakan tersebut, hingga selanjutnya dapat mengevaluasi kesuksesan, memberi *reward* atas pencapaian,

³ Lisy Chairani, *Psikologi Santri...*, hlm, 3

⁴ Agus Abdul rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm.68

dan menentukan target yang lebih tinggi, upaya pencapaian tersebut dilakukan secara terus menerus oleh individu dan berfungsi efektif dalam mengendalikan dorongan, manajemen waktu, dan mengatasi emosi seperti stress, depresi, cemas, dan sebagainya.

Kegiatan menghafal Alquran tentunya menuntut kemampuan regulasi diri yang baik. Hal ini terkait dengan syarat menghafal Alquran yang harus mampu menjaga kelurusan niat, memiliki kemampuan yang kuat serta disiplin dalam menambah hafalan dan menyetorkannya kepada guru, syarat-syarat ini wajib dipenuhi untuk menguasai hafalan sebanyak 30 juz. Kemampuan mengelola emosi di dalam menghafal Alquran juga menjadi pertimbangan penting.

Menurut Sirjani dan Khaliq (2007) mengatakan bahwa

“pada saat menghafal tidak dibenarkan terlalu cepat ataupun terlalu lambat, penekanannya pada kemantapan hafalan yang telah di kuasai, tidak dibenarkan bagi seorang penghafal Alquran menambah hafalan jika hafalan sebelumnya tidak dikuasai dengan baik dan benar.⁵

Keistimewaan menghafal Alquran justru terletak pada berat, unik dan panjangnya proses yang akan dilalui. Meskipun berat pada kenyataannya tidak menyurutkan niat sebagian masyarakat untuk menjadi seorang penghafal Alquran. Menjadi istimewa lagi jika sebagian besar mereka masih berusia remaja, bahkan ada yang memulai menghafal sejak usia dini.

Melihat fenomena para remaja yang memutuskan menjadi penghafal Alquran sebenarnya tidaklah aneh, karena masa remaja sebenarnya adalah masa

⁵ Mukhlison Zawawie, *P-M3 Alquran Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Media, 2011), hlm.87

perkembangan moral dan masa terjadinya kebangkitan spiritual yang ditandai dengan meningkatnya minat remaja pada Agama. Hal ini menandakan bahwa minat remaja pada kehidupan keberagamaan telah terbentuk seiring dengan perkembangan kognitifnya, dan bisa jadi apa yang dipilih oleh remaja penghafal Alquran sebagai perwujudan dari perkembangan minat ini.

Menjadi penghafal Alquran Menginjak usia remaja, seseorang akan di hadapkan oleh berbagai masalah dan tanggung jawab yang harus diselesaikan, terlebih remaja penghafal Alquran. Sebagai remaja penghafal Alquran tentu memiliki banyak peran dalam hidupnya dan membutuhkan regulasi diri yang baik, terlebih kepada remaja yang menghabiskan masa remajanya untuk kegiatan menghafal Alquran, disamping itu para remaja penghafal Alquran ini harus dapat mengatur dirinya sebagai seorang penghafal Alquran, yaitu bagaimana cara mereka menerapkan metode yang dipakai mereka untuk menghafal Alquran, pengelolaan waktu, jumlah hafalan dan *muraja'ah* harian, menyikapi hambatan dan cara mengatasinya selama menghafal, kemudian interaksi mereka dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima orang remaja di sebuah Pondok Penghafal Alquran bahwa hal tersulit yang harus dilakukan para penghafal Alquran adalah menjaga. Makna menjaga di sini bukan hanya sebatas menjaga hafalan agar tidak hilang akan tetapi juga menjaga perilaku dalam arti luas yang jika tidak dilakukan akan menjadi mudharat bagi

penghafal Alquran itu sendiri. Mudharat dapat datang dengan berbagai bentuk: kelupaan, tujuan yang tidak tercapai, cobaan yang begitu berat.

Responden penelitian awal ini juga menyatakan bahwa pada saat memasuki masa remaja terjadi peningkatan rasa malas dan perasaan jenuh menjalankan rutinitas harian yang begitu padat, sehingga semangat untuk mengulang hafalan menjadi menurun, menurunnya semangat menghafal juga dipengaruhi oleh datangnya masa haid.

Maka untuk menjadi seorang penghafal Alquran harus dapat meregulasi diri, individu yang dapat meregulasi diri terbantu oleh kemampuannya dalam menetapkan tujuan, membuat perencanaan dan mampu memberikan respon efektif terhadap stimulus dari luar dirinya dengan baik. Kegagalan meregulasi diri menjadi penghalang utama pencapaian tujuan yang ingin diraih oleh seseorang.

Fenomena remaja yang menjadi penghafal Alquran ini banyak terlihat di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh yang terletak di Jl. Kepiting VII No.261 Blok DD Perumnas Martubung III Kel. Tangkahan Kec. Medan Labuhan. Pondok penghafal Zawiyatul Huffazh adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pendidikan penghafal Alquran, dengan target penyelesaian hafalan 30 Juz selama 6 tahun.

Pondok penghafal Alquran ini berdiri sejak tahun 2014 oleh Ust.Khairul Anwar Saragi,S.HI *Al-Hafizh* pondok penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh membina 84 orang santri dan 8 orang tenaga pendidik. Dan letak Pondok Penghafal Alquran ini terbilang sangat strategis karena berada di tengah-tengah

perumahan Perumnas Martubung III yang terbilang hanya 1 yang berdiri di Kel.Tangkahan yang khusus menghafal Alquran dan banyak mencetak hafizh yang berprestasi.

Pondok penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh ini bukan hanya berisikan hari ke hari hafalan yang begitu monoton, akan tetapi terdapat beberapa program yang yang dimuat untuk menciptakan hafizah bukan hanya sekedar hafal Alquran, melainkan mereka faham akan pengindahan bacaan , pengindahan Akhlak serta mereka juga dapat pelajaran-pelajaran Agama Islam seperti fiqih, hadist, bahasa Arab.

Dan bukan hanya selain menghafal Alquran, pondok Penghafal Alquran ini memberikan program kepada santri seperti *Tahfizh Motivation Day* adalah memberikan motivasi bagi santri untuk konsisten menghafal Alquran, *Nobar Tahfizh Night* adalah nonton bareng film pendek pendidikan, moral dan motivasi, *quran Camp* adalah perkemahan yang diisi dengan materi Alquran, *Outing Class* adalah pendidikan di alam terbuka bagi santri penghafal Alquran, *Meet and Great Hafizh* adalah temu ramah dengan para para senior yang berprestasi nasional dan internasional, *Daurah Tajwidiyah* adalah seminar Alquran yang diisi, ahli di bidang Alquran dan seni baca Alquran, terkadang para pembimbing berinisiatif membawa para santrinya untuk latihan memanah, dari program-program yang diberikan tujuannya adalah untuk meminimalisirkan kebosanan bagi santri dan menambah wawasan ilmu bagi santri.

Untuk mengetahui lebih jelas permasalahan ini akan diteliti melalui judul :
Regulasi Diri Remaja Penghafal Alqur'an Di Pondok Penghafal Al-Qur'an
Zawiyatul Huffazh Yang Beralamat Di Jl.Kepiting VII No 261 Blok DD Perumnas
Martubung III Kel. Tangkahan Kec. Medan Labuhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh?
2. Apa saja Faktor-faktor pendorong yang dapat mempengaruhi regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan dan salah interpretasi dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka penulis memberikan batasan istilah.

1. Regulasi Diri

Regulasi Diri merupakan istilah berasal dari suku kata *self* yang berarti diri dan regulation adalah terkelola atau dalam bahasa indonesia terkenal dengan pengelolaan diri atau pengaturan diri.⁶

“Menurut *Bandura* mengatakan bahwa

“regulasi diri adalah kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan.”⁷

⁶ Agus Abdul, *psikologi Sosial ...*, hlm. 68

Dapat disimpulkan regulasi diri adalah suatu proses dalam diri suatu individu yang dapat mengatur dan mengelola pikiran, perasaan, keinginan, dan penetapan tindakan yang akan dilakukan. Selain itu juga dapat mengatur pencapaian dan aksi dari perencanaan tindakan tersebut, hingga selanjutnya dapat mengevaluasi kesuksesan, memberi *reward* atas pencapaian, dan menentukan target yang lebih tinggi, upaya pencapaian tersebut dilakukan secara terus menerus oleh individu dan berfungsi efektif dalam mengendalikan dorongan, manajemen waktu, dan mengatasi emosi seperti stress, depresi, cemas, dan sebagainya.

2. Remaja Penghafal Alquran

Adalah remaja yang menjadikan Alquran sebagai pedoman utama dalam kehidupannya tidak dapat dipungkiri akan memasuki sebuah proses panjang yang menuntut kekuatan, kesabaran dan kedisiplinan untuk sampai pada tujuannya. Dan keinginan yang kuat dan disiplin dalam mengulang hafalan menjadi syarat utama penguasaan hafalan.⁸

Dapat disimpulkan remaja penghafal Alquran adalah remaja yang menghabiskan waktunya sebagai seorang penghafal Alquran yang menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya. Remaja penghafal Alquran yang dimaksud oleh peneliti disini adalah Fase remaja awal yang berusia 12-15 tahun.

⁷ *Ibid, Psikologi Sosial..*, hlm. 68.

⁸ Lisy Chairani, *Psikologi Santri..*, hlm.49.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan baru terhadap Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam khususnya jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, agar nantinya para penyuluh dapat memberikan masukan evaluasi bagaimana meregulasi diri yang baik bagi para penghafal dan calon-calon penghafal Alquran agar tercapainya hafalan 30 juz.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Remaja Penghafal Alquran

Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan untuk remaja meregulasi diri dalam proses menghafal Alquran, sehingga mencapai target.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat di jadikan pengetahuan tentang bagaimana memberikan dukungan serta fasilitas yang dibutuhkan untuk regulasi diri remaja menghafal Alquran.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam 5 (lima) BAB yang saling berkaitan antara BAB satu dengan BAB lainnya, dan tiap-tiap BAB terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I : Merupakan Pendahuluan, BAB ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan Tinjauan Pustaka yang berisi landasan teori tentang Konsep Regulasi Diri, Pengertian Regulasi Diri, Bentuk-bentuk Regulasi Diri, Regulasi Diri Dalam Perspektif Islam, Pengertian Remaja Penghafal Alquran, Hambatan Dalam Menghafal Alquran dan Kajian Terdahulu.

BAB III : Berisi tentang Metodologi Penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data dan informan penelitian, instrument pengumpulan data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data.

- BAB IV** : Berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi bagaimana pengaturan diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, Faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh.
- BAB V** : Merupakan BAB terakhir yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran oleh peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Regulasi Diri

Akar dari teori Regulasi Diri adalah Teori Sosial Kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa sebuah teori kepribadian individu dibentuk oleh perilaku, pikiran dan lingkungan. Menurut Bandura manusia merupakan produk pembelajaran. Meskipun sebagian besar perilaku individu dibentuk oleh lingkungan, namun perilaku dapat mempengaruhi lingkungan yang dapat mempengaruhi kognisi dan perilaku individu, kognisi terbentuk oleh interaksi perilaku dan lingkungan.

Bandura percaya pada fleksibilitas dan kemampuan adaptasi pada individu. Bertindak berdasarkan lingkungan dan perilaku. Bandura mengembangkan *Self System* untuk membantu menjelaskan konsistensi perilaku manusia. *Self system* adalah himpunan struktur kognitif yang melibatkan persepsi evaluasi dan regulasi perilaku. *Self System* memungkinkan individu untuk mengevaluasi perilaku individu dalam hal pengalaman sebelumnya dan mengantisipasi konsekuensi masa mendatang berdasarkan evaluasi ini. Kemudian individu berlatih control atas perilaku individu atau regulasi diri (*Self Regulation*).⁹

⁹ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Tehnik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks. 2018), hlm.148.

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi Diri merupakan istilah berasal dari suku kata *self* yang berarti diri dan *regulation* adalah terkelola atau dalam bahasa Indonesia terkenal dengan pengelolaan diri.

Regulasi diri adalah proses di mana seseorang dapat mengatur kecapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri Karena telah mencapai tujuan tersebut.

Pengertian Regulasi menurut beberapa ahli, antara lain:

Menurut *Zimmarman* (1989) mengatakan bahwa

“regulasi diri adalah proses yang dilakukan seseorang dalam mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk pencapaian tujuan personal.

Menurut *Albert Bandura* (1989) mengatakan bahwa

“regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan.”¹⁰

Self regulation merupakan kemampuan diri untuk mengatur perilaku dan tindakan, serta sebagai daya penggerak utama kepribadian manusia. Seseorang harus mampu mengatur perilaku sendiri guna mencapai tujuan yang diinginkan. Memanagemen waktu dan mengontrol perilaku sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat dioptimalkan.

¹⁰ Agus Abdul, Psikologi Sosial., hlm. 67-68

Dari beberapa teori diatas bahwa regulasi diri merupakan proses dimana seseorang mampu memanipulasi pikiran dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan yang optimal dengan menentukan target pencapaian dan melanjutkan setiap target yang akan dicapai.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

a. Faktor Internal

Faktor-faktor internal regulasi diri menurut *Albert Bandura* menyebutkan tiga kebutuhan, yaitu:

1). Observasi diri

Performa itu harus diperhatikan oleh seseorang dalam observasi diri, walaupun perhatian tersebut belum tentu tuntas dan akurat. Sehingga seseorang harus selektif terhadap beberapa aspek perilakunya. Dengan observasi diri, seseorang akan tahu tentang seberapa besar dan sedikitnya perubahan kemajuan dalam dirinya. Hal ini mencakup nilai kualitas dan kuantitas.¹¹

2). Proses Penilaian

Proses penilaian akan membantu seseorang dalam meregulasi perilaku seseorang melalui proses mediasi kognitif. Seseorang tidak hanya mampu untuk menyadari dirinya secara selektif, tetapi juga menilai seberapa berharganya tindakannya yang dia buat untuk dirinya sendiri. Seseorang bisa membandingkan hasil yang diperoleh orang lain dengan standart pribadi, performa tujuan, pemberian nilai pada kegiatan, dan atribusi pada penampilan.

3). Reaksi Diri

Manusia memiliki standar performa untuk menilai dirinya. Reaksi diri merupakan respon negative maupun positif terhadap hasil pencapaian. Manusia menciptakan inisiatif tindakannya melalui penguat diri *reward* dan hukuman *punishment*.¹²

¹¹ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Ed 7*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.220

¹² *Ibid*, *Teori Kepribadian...*, hlm.21-22

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri ada dua bagian, yaitu:

- 1). Standart untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri. Standart ini muncul tidak hanya dari dorongan internal, tetapi faktor lingkungan yang berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standart individual yang digunakan untuk mengevaluasi. Untuk prinsip dasar peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi standart personal anak. Pola asuh dan pendidikan yang nantinya akan membentuk kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan dirinya. Jadi, ada hubungan sebab akibat dari faktor personal seseorang dengan dorongan dari lingkungan yang memiliki peran.
- 2). Menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan *reinforcement*. *reward* akan diberikan setelah menyelesaikan tujuan tertentu. Selain itu, dukungan lingkungan berupa sumbangan materi atau pujian dan dukungan dari orang lain juga diperlukan sebagai bentuk penghargaan kecil yang didapat setelah menyelesaikan sebagian tujuan.¹³

c. Faktor *Transcendental*

Faktor *transcendental* dipengaruhi oleh adanya kehadiran Tuhan dalam proses penjagaan yang memberi kekuatan kepada seseorang untuk

¹³ Jest Feist, *Teori Kepribadian Ed 7*, hlm.23-24

meregulasi diri, baik bersifat internal maupun eksternal . faktor ini berupa niat dan tujuan murni semata-mata hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

3. Bentuk-bentuk Regulasi Diri

Brown dan Ryan (2004) mengemukakan beberapa bentuk regulasi yaitu:

- 1). *Amotivation Regulation* adalah keadaan pada saat individu merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari tindakan tersebut. Individu yang berada pada posisi ini akan memiliki keinginan yang rendah untuk bertindak.
- 2). *Eksternal Regulation* adalah perilaku diri seseorang yang dipengaruhi oleh adanya faktor dari luar berupa hadiah dan batasan-batasan. Perilaku yang ditampilkan bukan dari keinginan diri sendiri, tetapi dikontrol oleh sumber lain. Seperti adanya rasa berkewajiban atau tekanan.
- 3). *Introjected Regulation* adalah individu menjadikan motivasi di luar dirinya sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal, seperti rasa cemas dan adanya perasaan bersalah.
- 4). *Identified Regulation* adalah perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan, tetapi untuk mencapai suatu tujuan individu merasakan dirinya diarahkan oleh tujuan.
- 5). *Intrinsically Motivated Behavior* adalah muncul secara sukarela tanpa adanya keterkaitan dengan faktor eksternal karena individu merasa suatu aktivitas bernilai.¹⁵

4. Regulasi diri Dalam Perspektif Islam

Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Hasyr ayat 18 yang menjelaskan tentang regulasi diri sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ

اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

¹⁴ Lisy Chairani, *Psikologi Santri..*, hlm.263-264

¹⁵ *Ibid*, hlm.32-33

hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Hasyr: 18).¹⁶

Sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surat Al-Hasyr ayat 18 yang menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala tindakan selama di dunia, sehingga ia akan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti. Manusia sepanjang hidupnya harus introspeksi memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk kebaikan masa depan, dengan kata lain berarti manusia harus memiliki rencana dan target, sehingga manusia memiliki hidup yang terarah dan tidak merugi.¹⁷

B. Remaja Penghafal Alquran

1. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock (1980) menyatakan bahwa

“Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-

¹⁶ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir inspirasi*, (Medan, Duta Azhar: 2014), hlm.688.

¹⁷ <http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/1661/6/10410184-Bab-2.Pdf.html/>, (diakses pada tanggal 25-03-2019 , pukul 09.41).

periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁸

Hal senada juga di kemukakan oleh *Jhon W. Santrock* (2003) bahwa

“ masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.¹⁹

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO (1974)

bahwa

“remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.²⁰

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemas dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa.

¹⁸ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.206

¹⁹ Jhon W.Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm.23

²⁰ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.9

a. Tahun-tahun Masa Remaja

Batasan usia masa remaja menurut *Hurlock* (1980) bahwa

“awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.²¹ Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.

Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu: 1. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun. 2. fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun. 3. fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

2. Karakteristik Masa Remaja

Menurut *Santrock* (2003) menyatakan bahwa

“ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama teman-teman sebaya. Disamping itu, remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm.206.

terbuka terhadap hal-hal baru. Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam.

3. Keutamaan Menghafal Alquran

Setiap orang mukmin tentu yakin bahwa membaca alquran saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat keutamaan yang berlipat-lipat baik dunia maupun akhirat, apalagi menghafal Alquran tentu lebih banyak lagi keutamaan yang akan didapat. Di antara keutamaann menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

1. Diturunkan kepada mereka ketenangan, dengan ketenangan itu hati akan merasa tentram, nafsu tidak bergejolak lagi, dada menjadi lapang, pikiran jernih dan penuh konsentrasi.²²
2. Mereka diliputi rahmat, rahmat adalah sesuatu yang paling agung yang diperoleh seorang muslim, sebagai buah dari susah payahnya yang telah dilakukan di dunia, karena beruntunglah orang-orang yang didekati rahmat, sehingga bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari Alquran menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang muhsin.²³
3. Para malaikat berkerumunan disekelilingnya, bahwa orang-orang yang membaca dan mempelajarinya berada dalam keadaan aman dan penuh keselamatan. Karena keberadaan mereka (para malaikat akan menjaga mereka dari setiap mara bahaya yang mengancam.

²² Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hlm.434.

²³ Al-Bagha, *Pokok-pokok Ajaran...*, hlm.435

Allah menjadikan orang yang di sisi-Nya (malaikat) menyebut-nyebut mereka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 152, yaitu:


 فَأَذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS. Al-Baqarah: 152).²⁴

Adapun faedah dari menghafal Alquran diantaranya:

- a). Kemenangan di dunia dan akhirat
- b). Tajam fikirannya dan cemerlang ingatannya
- c). Bahtera ilmu, dan ini sangat diperhatikan dalam hafalan, menghafal bisa mendorong seseorang untuk berprestasi.
- f). Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar dan dapat mengeluarkan bacaan Arab dari landasannya secara tabi’in (alami).²⁵

4. Hambatan-hambatan Dalam Menghafal Alquran

Setiap perjalanan pastilah akan menemui rintangan, begitu pula dengan menghafal Alquran. Dalam prosesnya seringkali berhadapan

²⁴ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi...*, hlm.25

²⁵ Abdurrah Nawabuddin dan Ma’arif, *Teknik Menghafal Alquran*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2005), hlm. 21.

dengan problem yang bermacam-macam. Problematika dalam menghafal Alquran ini dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu:

- a. Problematika Internal
 - Kesehatan
 - Malas.tidak sabar dan berputus asa
 - Tidak dapat mengatur waktu
 - Lupa
- b. Problematika Eksternal
 - Adanya kemiripan ayat
 - Tempat menghafal.²⁶

5. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh kartini Islamasari pada tahun 2016 dengan judul pengaruh motivasi terhadap regulasi diri dalam menghafal alquran di pondok tahfizh Alquran Al-Imam ‘Ashim Makassar, penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana pengaruh motivasi terhadap regulasi diri penghafal alquran, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek 95 orang santri dari berbagai macam usia.

²⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: Bening, 2010) hlm.91.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhlisin pada tahun 2016 di Malang dengan judul skripsi regulasi diri santri penghafal Alquran yang bekerja, penelitian ini memfokuskan kepada bagaimana regulasi diri yang dimiliki oleh santri penghafal Alquran yang selain memiliki kesibukan menghafal Alquran juga memiliki aktifitas lainya yaitu pekerjaan di luar pondok, penelitian yang dilakukan oleh muhlisn ini bertujuan untuk melihat bagaimana regulasi diri intrapersonal yang dimiliki oleh santri penghafal Alquran yang bekerja, serta melihat bagaimana regulasi diri intrapersonal santri penghafal Alquran yang bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya mengenai regulasi diri, dan penghafal Alquran, tetapi yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah penulis meneliti bagaimana regulasi diri para remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, dan yang menjadi subjek disini adalah lima orang santri yang termasuk kedalam fase usia remaja awal yaitu remaja yang berusia 12-15 tahun, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti nantinya dapat mengetahui bagaimana regulasi diri remaja penghafal Alquran dan faktor pendorong apa saja yang mempengaruhi para remaja dalam meregulasi dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh. Adapun letak penelitian ini di Jl.Kepiting VII No 261 Blok DD Perumnas Martubung III Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan.

Pondok penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pendidikan penghafal Alquran, pondok penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh berdiri dan beroperasi pada tanggal 1 Februari 2016 bertepatan pada tanggal 22 Rabiul Akhir 1437 H yang berdiri pada akte notaris Efrina Nofiyanti, K. SH. M. Kn Nomor 10 tanggal 23 September 2016 yang beralamat di Jalan Kepiting VII Blok DD No. 261 dan 284 Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Sumatera Utara.

Pondok penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh di dirikan oleh seorang Hafizh yang bernama Ustadz Khairul Anwar Saragi, S. HI. *Al-Hafizh*, lembaga yang berkonsentrasi pada pengkaderan generasi penghafal Alquran ini menjadikan satu alternatif pendidikan Agama guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang terbuka luas khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan yang merupakan salah satu yang pertama pondok penghafal Alquran yang ada. Pada saat ini di pondok

penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh membina 80 orang santri dengan dibimbing oleh delapan tenaga pendidik.

Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh hadir untuk memberikan alternative baru yang tujuan mengisi pos-pos pendidikan nonformal yang saat ini diperlukan walaupun sudah banyak ada, namun belum mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak dan masyarakat dalam belajar Alquran. Dalam hal ini, Pondok penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh mengambil satu bidang pendidikan yang sangat fundamental, yaitu Alquran yang menjadi sumber dan pedoman hidup bagi umat Islam.

Selain mempelajari Alquran dari sisi tafsir dan hikmahnya, yang tak kalah penting, bahkan sangat penting adalah mempelajari bagaimana cara membaca dan menghafalkannya dengan benar dari tartil bahkan membacanya dengan Tilawah (Qari). Karena ayat-ayat Alquran senantiasa kita baca setiap kesempatan ibadah yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, terutama pada saat beribadah Sholat lima waktu, membaca ayat-ayat Alquran menjadi secara tartil menjadi kewajiban yang harus ditunaikan.

Di sisi lain, banyaknya anak-anak yang kurang dalam belajar Alquran dan untuk mencegah para remaja agar tidak terpengaruh dengan pergaulan negative lingkungan dan memfasilitasi orang-orang tua yang ingin memperbaiki kualitas ibadahnya maka atas dasar itulah Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh hadir karenanya ini perlu mendapatkan perhatian kita semua.

Merasa prihatin dengan kondisi tersebut maka timbullah ide untuk mendirikan wadah yang dapat menanamkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Alquran. Harapannya dengan adanya Pondok penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh ini umat Islam tidak meninggalkan kitab pedoman hidupnya yakni Alquran, kesehariannya selalu dihiasi dengan Alquran, tutur katanya, sikap dan prilakunya akan sesuai dengan tuntutan yang difirmankan Allah SWT di dalam Alquran.

Berdasarkan uraian singkat diatas, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh mempunyai keinginan untuk melebarkan sayap dakwah ini demi mengakomodasi kebutuhan dan keinginan masyarakat yang sangat tinggi untuk mempelajari Alquran. Tingginya minat dan keinginan masyarakat akan hadirnya Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh di tengah-tengah kehidupan mereka, mendorong untuk mengajak kaum muslimin dan muslimat sekalian agar terlibat dalam mendakwahkan Alquran di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

1. Maksud dan Tujuan

Berdirinya Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh ini semata-mata ditujukan dalam rangka dakwah *Islamiyyah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bersama para pelajar dan penghafal Alquran mari kita bersama-sama mempelajari dan mengamalkan Alquran dan As-Sunnah yang dimulai dari kecintaan membaca dan menghafal Alquran.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Visi Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh adalah mencetak generasi yang hafal dan mengamalkan Alquran serta menjadi juara dalam kehidupan.

b. Misi

- Melahirkan generasi penghafal Alquran
- Mencetak generasi muda yang *berakhlakul karimah*.
- Menjadi Lembaga yang perhatian terhadap pembelajaran Alquran baik bacaan maupun hafalan.
- Menjadi Pondok Penghafal Alquran terbaik dalam hal kualita maupun kuantitas.
- Mencetak para penghafal Alquran yang mampu mengajarkan Alquran.

3. Sasaran Dan Target

Sasaran dan target dalam program Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul huffazh ini dikelompokkan kedalam beberapa program, yaitu:

a. Katagori 1

Anak usia Paud, TK, SD, SMP umumnya yang berminat membaca dan menghafal Alquran meskipun belum lancar dan benar. Pada masa ini *Insyallah* melalui bimbingan Hafizh/Hafizh yang teruji, mereka dapat mengikuti program binaan tahsin dan tahfizh Alquran serta program lainnya.

b. Katagori II

Sasaran dalam golongan ini adalah remaja, mahasiswa baik itu yang ingin memperbaiki bacaan Alquran maupun menghafalkannya.

4. Kegiatan Santri

Tabel I
Kegiatan Santri

No.	Nama Kegiatan	Deskripsi
1.	<i>Tahfizh Motivation Day</i>	Memberikan motivasi bagi santri untuk konsisten menghafal Alquran
2.	<i>Nobar Tahfizh Nigh</i>	Nonton bareng film pendek tentang pendidikan, moral dan motivasi
3	<i>Qur'an Camp</i>	Perkemahan yang diisi dengan materi Alquran
4	<i>Outing Class</i>	Wisata pendidikan di alam terbuka bagi santri penghafal Alquran
5	<i>Meet And Great Hafizh</i>	Temu ramah dengan para penghafal Alquran
6	<i>Simaan Alquran</i>	Pembacaan Alquran <i>Bil ghaib</i> keliling masjid untuk menghidupkan syiar Alquran di Masjid
7.	Memanah	Kegiatan olah raga yang dilakukan santri

4. Pengurus Dan Pengajar

Ketua : Ustadz Khairul Anwar Saragi, S.HI

Sekretaris : Ustadz Ahmad Syafi’I, M.Pd

Bendahara : Fatchiyyatur Rizqiyah, A.Md.

Tenaga Pengajar :

- Ustadz Khairul Anwar Saragi, S.HI Al-Hafizh
- Ustadz Ahmad Syafi’I, M.P.d Al-Hafizh
- Ustadz Said Zulfandi, SE Al-Hafizh
- Ustadz Ahmad Rais, S.Pd.I Al-Hafizh
- Ustadz Ramadhan, S.Sos.I Al-Hafizh
- Ustadzah Lega Lestari Sinaga, SH
- Ustadzah Fatchiyyatur Rizqiyah, A.Md
- Ustadzah Amirah Solihan S, Ng.²⁷

Dan penelitian ini pelaksanaan dimulai pada bulan Juli hingga Agustus 2019.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif yaitu digolongkan kepada penelitian lapangan (*field research*) pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendekati uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan,

²⁷ Khairil Anwar Saragi, Profil pondok, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran, Zawiyatul Huffazh, 12 Juli 2019.

tingkah laku, yang dapat diamati dari satu individu dari sudut pandang yang komprehensif. Penelitian kualitatif ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu reaktif, fenomena dan gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang suatu yang holistik dan utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna.²⁸

C. Informan Penelitian

Penelitian tidak akan lengkap jika tidak ada informan penelitian, maka dari itu untuk mempermudah suatu penelitian. Inti pokok masalah ialah adanya objek yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Objek penelitian merupakan apa yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan subjek penelitian disebut sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.²⁹ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel II

Informan

NAMA	USIA	LAMA MENGHAFAL	JUZ
1. Ika Fadhilah Simamora	12 tahun	9 Bulan	3 Juz
2. Shifa Harsya	13 tahun	2 tahun	12 Juz
3. Dinda Cahaya Nurdin	14 tahun	1 tahun	7 Juz

²⁸ Afifudin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: pustaka setia, 2010), hlm. 579

²⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 76.

4. Yusriyah Harini	15 tahun	2 tahun	13 Juz
5. Julia Amanda	15 tahun	8 bulan	3 Juz

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.³⁰ Yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur tehnik pengambilan data berupa wawancara, observasi. Sumber data primer pada penelitian ini didapat dari informan penelitian yaitu yang tugas sebagai pembimbing dan para remaja penghafal Alquran yang berjumlah 5 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi data tersebut.³¹ diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip.

³⁰ M Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 132

³¹ Umar Husen, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.42.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan dan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik dan instrument data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini mengatakan bahwa Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam objek penelitian. observasi dibutuhkan untuk Memahami proses kejadian wawancara dan hasil wawancara dan dapat dipahami konteksnya.³²

Observasi dilakukan dengan tahapan tahapan seperti menyusun rancangan dengan melihat kondisi geografis, keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka observasi juga sebagai alat pengumpul data adalah suatu kegiatan yang diadakan pengamatan secara teliti dan saksama serta mencatat fenomena fenomena gejala kejadian yang dilihat dalam hubungan kausalitas yaitu sebab akibat suatu kejadian.³³

Observasi yang dilakukan peneliti disini berkaitan dengan bagaimana regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zwiyatul Huffazh dan apa saja faktor-faktor pendorong yang dapat mempengaruhi

³² Salahuddin Anas, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 72

³³ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1984), hlm. 7

regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan, arahnya adalah dengan bercakap cakap secara tatap muka (*face to face*),

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau tanya jawab secara langsung, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview di lengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum.

Wawancara yang di lakukan peneliti disini adalah dengan mewawancarai lima remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh yaitu remaja yang tidak mondok yang berusia 12-15 tahun untuk mengetahui bagaimana regulasi diri remaja penghafal Alquran kemudian untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber bertulis, gambar-gambar (foto) dan karya-karya monumental yang semua itu memberikan informasi bagi

proses penelitian dokumentasi ini penulis telah mengumpul berbagai data sumber penulis.³⁴

F. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data dalam penelitian ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek penelitian, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil pengumpulan data baik wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*).³⁵ Menurut Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif secara bolak-balik. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas.

Adapun tehnik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum melalui tahap-tahap sebagai berikut:

³⁴ Ibid, *Qualitative Data*,..hlm. 8

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatis, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 338.

1. Kegiatan-kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informan, situasi dan dokumentasi).
2. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.
3. Penyajian data (*data display*), tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh.
4. Penarikan kesimpulan (*concluding drawing atau verification*), pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat juga berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *member chek*, yakni peneliti akan melakukan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya agar peneliti tahu seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, sekaligus untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi yang diberikan peneliti terhadap data-data yang diungkapkan oleh pemberi data atau informan peneliti.

Selain itu, untuk mengecek keabsahan data peneliti juga menggunakan teknik trigulasi, terutama trigulasi metode yakni peneliti akan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi.³⁶

³⁶ *Ibid*, hlm.340

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh

Sebelum menjelaskan lebih dalam mengenai pengaturan diri remaja penghafal Alquran, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu yang akan dibahas dalam pengaturan diri remaja mengenai metode menghafal, pengelolaan waktu, jumlah hafalan dan *muraja'ah* harian, hambatan ketika menghafal dan cara mengatasinya, cara menjaga hafalan dan interaksi dengan lingkungan sosial terhadap pengaturan diri yang dialami oleh masing-masing subjek.

1. Pengaturan Diri Penghafal Alquran Ika Fadhilah Simamora

Ika Fadhilah Simamora adalah santri remaja penghafal Alquran yang berusia 12 tahun yang telah menghafal di Pondok selama 9 bulan yang menguasai 3 Juz. Ika merupakan anak dari Bapak Gokkon Simamora dan Ibu Masra Saragi, Ika berasal dari Sabungan. Awal keterkaitan Ika pada Alquran adalah atas dorongan ayahnya yang juga pernah mengenyam pendidikan pesantren sehingga menginginkan anaknya menjadi seorang penghafal Alquran. Meskipun pada awalnya merasa terbebani, akhirnya Ika memenuhi permintaan orang tuanya dengan keyakinan bahwa menjadi seorang penghafal Alquran adalah salah satu bentuk bakti kepada orang tua hingga hari akhir, jaminan dan janji Allah mengenal keutamaan seorang *hafidz* juga menguatkannya hingga akhirnya dapat merasakan kedekatan dengan Alquran. Menghafal Alquran dianggapnya merupakan salah satu jalan untuk menjadi muslimah

sejati karena menghafal tidak hanya menghafalkan tetapi juga harus dapat memahami dan menguasai berbagai seluk beluk Alquran. Oleh karena itu ia masuk ke pondok Penghafal Alquran.

Hasil wawancara peneliti dengan Ika Fadhilah Simamora

“pengaturan diri yang saya lakukan untuk menjadi seorang penghafal Alquran terkait dengan metode menghafal yaitu mendengar, membaca dan menyimak, serta seringnya melakukan pengulangan ayat yang sudah dihafal, bagi saya mendengarkan *tilawah* Alquran secara tartil membuat saya lebih tenang kemudian menyimak semua ayat-ayat yang saya dengar, metode yang saya lakukan ini membuat saya lebih mudah dalam menghafal dan biasanya saya targetkan kalau dalam satu hari itu harus dapat 3 lembar hafalan ayat. Kemudian kalau dengan pengaturan waktu seperti biasanya saya bangun subuh jam 04:30 Wib saya mandi kemudian sholat subuh, dan kalau sudah jam 06:00 baru saya melakukan *tasmi'* (setoran) kepada *ustadz* atau *ustadzah* sampai jam 08:00 baru selesai, dan seperti biasa saya melakukan *sholat dhuha*, dan kira-kira jam 08:30 saya pun kembali untuk *tasmi'* lagi dengan *ustadz* atau *ustadzah*, setelah selesai barulah saya istirahat, dan pada jam 13:00-15:00 saya melakukan *Muraja'ah* (pengulangan) sendirian, baru kalau sudah jam 16:00 saya pun masuk kelas untuk belajar dan lanjut lagi *tasmi'* sore sampai jam 18.00 dengan *ustadz* atau *ustadzah*, kemudian nanti setelah sholat magrib lanjut lagi *tasmi'* sampai isa, dan barulah malam harinya jam 21:30-23:00 saya menambah hafalan dan kalau sudah jam 23:00 pas barulah saya istirahat untuk dan tidur. Kalau bahas hambatan, begitu banyak hambatan yang saya lalui dalam menghafal untuk menjadi seorang penghafal Alquran, saya itu orangnya sensitif, kalau lagi ada masalah dengan teman dan masalah pelajaran dan belum menyelesaikannya, habis dimarahin, kangen sama orang tua, hati sering gak tenang, fikiran kadang-kadang kacau, dan kalau sudah gitu pasti sulit kali untuk ngafal karena jadinya terganggu konsentrasi saya. Tapi saya tidak mau menjadi orang yang lemah, saya harus berusaha mengatasinya, caranya itu dengan mencoba mengenal kekuatan dan kekurangan diri saya dalam menghadapi masalah agar tidak larut dalam kondisi yang gak mengenakkan, diri sendirilah yang menjadi pendorong agar kita tetap semangat dan sabar, dan juga harus berusaha menjaga kelurusan niat agar mendapatkan kemudahan, dan kalau niatnya sudah melenceng pasti kesulitan dalam ngafal. Kalau bahas mengenai cara saya dalam menjaga hafalan mudah saja yaitu dengan sering melakukan *muraja'ah*, menjaga *mood* hati. Dan hubungan saya dengan orang-orang terdekat saya sejauh ini baik-baik saja, saya juga selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan teman-teman saya, berperilaku sopan dan menghargai guru sebagai *ustadz* dan *ustadzah* yang

membimbing saya di pondok dan saya juga sering meminta nasehat dan penguatan kepada orang tua dengan meminta doa agar saya selalu istiqomah untuk menjadi penghafal Alquran”.³⁷

Sementara hasil pengamatan yang dilakukan penulis secara langsung terhadap Ika Fadhilah Simamora, terlihat bahwa Ika Fadhilah Simamora tersebut sudah mampu mengatur dirinya di usia yang terbilang muda yaitu 12 tahun dengan berbagai cara yang di lakukannya tersebut, dan terbukti ketika peneliti datang ke tempat tersebut Ika Fadhilah Simamora melakukan hal-hal yang sesuai yang dikatakannya pada saat wawancara. Dan terlihat juga dilapangan bahwa Ika Fadhilah Simamora membuat jadwal-jadwal kegiatan rutin sehari-sehari yang di tempelkannya di lemari, terbukti Ika melakukan Pengaturan dirinya dengan baik sehingga ia menguasai hafalan sebanyak 3 Juz dalam waktu 9 bulan.

Penulis menyimpulkan bahwa Ika Fadhilah Simamora keinginan untuk mampu melakukan pengaturan diri secara mandiri membuat Ika Fadhilah Simamora berusaha untuk melakukan pengenalan diri secara mendalam. Dengan demikian ia mengharapkan mampu mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama proses menghafal secara efektif. Dan dalam melakukan pengaturan diri Ika Fadhilah Simamora yakinin bahwa berhasil atau tidaknya ditentukan oleh diri sendiri. Akan tetapi kekuatan yang dapat membantunya mengatur dirinya di luar dirinya sehingga berupaya mengoptimalkan perhatian yang diberikan oleh pengurus sebagai bentuk kontrol untuk tetap menjaga diri baik dalam berfikir, berkata dan bertindak laku. Memanfaatkan dukungan dari orang tua dengan selalu meminta nasehat dan

³⁷ Ika Fadhilah Simamora, Pengaturan Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, 12 Juli 2019.

penguatan berupa doa dan menyandarkan setiap usaha pengaturan dirinya pada kekuatan yang Maha Kuasa.

Ika Fadhilah Simamora juga mampu menemukan strategi dalam upaya mencapai tujuannya dengan berkaca pada pengalaman orang-orang yang juga menghafal disekitarnya dan juga atas bimbingan dari orang tua, guru dan pengasuh. Motivasi terbesarnya adalah keinginan untuk menjadi orang yang bermanfaat dengan menguasai Alquran.

2. Pengaturan Diri Penghafal Alquran Syifa Harsya

Syifa adalah seorang remaja penghafal Alquran yang berusia 13 tahun berasal dari Medan anak dari Bapak Muhammad Irfan dan Ibu Syahraini Aulia. Syifa memiliki hafalan sebanyak 12 juz dengan lama menghafal selama dua tahun, Syifa terlahir dari keluarga yang *fanatik* akan Agama, ayah dan ibu Syifa merupakan alumni dari pesantren dan yang mendorong Syifa untuk menjadi seorang *Hafizah* adalah kedua orang tuanya. Syifa merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara, dikarenakan orang tuanya ingin anaknya menjadi seorang Hafizah dan syifa terbilang anaknya yang paling kecil dan manja sehingga orang tuanya memasukkan Syifa ke Lembaga Pendidikan Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh yang terbilang letaknya tidak jauh dari rumahnya dan masih sekitar Wilayah Medan.

Syifa berkewajiban mengembankan amanah dari kedua orang tuannya untuk menjadi seorang penghafal Alquran. Menurutny selama dua tahun belajar di Pondok menjadi seorang penghafal Alquran banyak sekali pengalaman dan pelajaran yang didapat.

Menurutnya didalam proses menghafal Alquran, kelurusan niat dan keikhlasan sangatalah penting, karena menghafalkan Alquran bukanlah perkara yang mudah, dan proses ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketelatenan, tanggung jawab, dan keistiqomahan dan yang paling penting kelurusan niat agar ikhlas karena Allah SWT.

Hasil wawancara dengan Syifa Harsya

“pengaturan diri yang saya lakukan untuk menjadi seorang penghafal Alquran dengan membuat beberapa metode yaitu dengan tidur terlebih dahulu sebelum menghafal Alquran agar otak lebih rileks sehingga lebih mudah dalam menampung ayat-ayat Alquran yang akan dihafal. Intinya saya harus istirahat yang cukup sebelum menghafal dan biasanya saya dalam satu hari itu saya targetkan sehari 5 lembar dan kalau gak dapat 4 lembar juga Alhamdulillah dan caranya itu biasanya saya baca dulu semuanya secara *tartil* kemudian saya ulang-ulang selama 10 kali baru kemudian saya tutup lagi dan seterusnya seperti itu. Kemudian kalau membahas mengenai pengaturan waktu saya seperti biasa saya bangun jam 03:00 untuk melakukan sholat Tahajud kemudian setelah selesai saya melakukan Muraja’ah hafalan yang saya hafal di malam harinya, ketika sudah menunjukkan jam 04:30 saya pun mandi dan bersiap-siap untuk shalat subuh di masjid dan kalau sudah selesai barulah saya melakukan *tasmi’* (setoran) hafalan kepada *ustadz* atau *ustadzah*, kemudian jam 08:00 saya sarapan pagi, dan 08:20 saya kembali lagi ke kelas untuk *tasmi’*, kemudian setelah selesai saya melakukan sholat dhuha dan barulah saya melakukan muraja’ah pada jam 11:00, kemudian setelah selesai kira-kira sudah jam 11:35 saya mandi dan bersiap untuk sholat dzuhur di masjid, jam 13.00 saya makan siang, dan jam 14:30 saya tidur siang, tidur siang saya ini tidak lama setengah jam saja bagi saya sudah cukup asal saya istirahat, kemudian setelah bangun tidur jam 15:00 saya melakukan murajaa’ah sebentar selama setengah jam, baru kemudian saya bersiap untuk sholat ashar. kemudian jam 16:30 saya kembali melakukan *tasmi’* sore bersama *ustadz* atau *ustadzah*, kemudian dilanjutkan lagi tasmi’ malam pada jam 19:00 bersama *ustadz* atau *ustadzah*, setelah selesai barulah saya makan makan dan sholat isha barulah kemudian saya mencari hafalan sampai jam 23.00 baru saya tidur untuk istirahat malam. Mengenai hambatan banyak sekali yang saya rasakan selama menghafal, lingkungan yang menjadi cobaan terberat bagi saya karena dapat mempengaruhi mood saya, seperti kericuhan suara teman-teman saya yang menurut saya mengganggu konsentrasi saya dalam menghafal. Yang sering terjadi adalah pada saat suasana hati dirasa gak enak untuk menghafal

tapi karena suasana kamar yang sangat bising akhirnya kadang saya urungkan niat saya untuk menghafal. Dan kadang-kadang saya merasa teman-teman saya seperti menceritakan saya dibelakang, apalagi status saya sebagai santri yang terbilang sudah banyak menguasai hafalan dibandingkan teman-teman saya yang seumuran, hal ini kadang-kadang membuat saya gak nyaman, tapi saya berusaha untuk menjaga sikap sebisa mungkin dan gak mau meposisiikan diri saya sebagai orang yang dengan kemampuan lebih. Dan jika hal itu gak mempan juga bagi saya maka saya meminta izin kepada pengasuh untuk menelpon orang tua saya untuk cerita dan meminta nasehat. Setelah itu saya berfikir positif untuk menjaga suasana hati saya, kalau lagi emosi atau jengkel dan menghafal itu gak konsen kalau lagi rame orang maka saya tidur-tiduran, ngobrol juga dengan mereka dan menganggap semuanya baik. Kalau mengenai bagaimana cara saya mempertahankan hafalan saya adalah dengan sering mengulang, gak boleh sombong, berusaha ngamalannya sedikit-demi sedikit dan biasanya ayat-ayat yang saya baca itu saya baca pada saat sholat, dan gak boleh cepet-cepet dalam menghafal harus tartil, selalu berdoa, dan lebih enaknya lagi semua anggota keluarga kita mendukung tujuan kita untuk menjadi seorang penghafal Alquran. Sebagai seorang penghafal Alquran saya harus menjaga hubungan saya dengan teman-teman, guru dan juga orang tua, walau kadang saya sering sekali jengkel dengan teman-teman saya tapi saya tetap berusaha menjaga sikap agar semuanya baik-baik saja, dan sejauh ini juga hubungan saya dengan keluarga dan guru juga baik-baik saja, merekalah yang sering memotivasi saya dan memberikan saya penguatan untuk tetap istiqomah dalam menghafal”.³⁸

Sementara hasil pengamatan yang dilakukan penulis secara langsung terhadap

Syifa Harsyaa terlihat bahwa Syifa Harsya tersebut sudah mampu mengatur dirinya dengan cara yang di lakukannya tersebut, dan terbukti ketika peneliti datang ke tempat tersebut Syifa Harsya melakukan hal-hal yang sesuai yang dikatakannya pada saat wawancara. Dan terlihat juga dilapangan bahwa Syifa Harsya membuat jadwal-jadwal kegiatan rutin sehari-sehari yang di tempelkannya di lemari, terbukti Syifa melakukan Pengaturan dirinya dengan baik sehingga ia menguasai hafalan sebanyak 12 Juz dalam waktu 2 tahun.

³⁸ Syifa Harsya, Pengaturan Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, 17 Juli 2019.

Penulis menyimpulkan bahwa Syifa merupakan salah satu remaja dengan hafalan yang banyak diusianya yang tergolong masih muda yaitu berusia 13 tahun. Secara kognitif dia memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kegiatan menghafal Alquran, motivasi yang dirasakan berasal dari orang tua yang menginginkannya untuk menjadi seorang penghafal Alquran.

Hal positif yang dikembangkan Syifa untuk membantu mengembangkan pengaturan dirinya adalah mencoba menyakini apa yang menjadi permintaan orang tuanya sebagai sesuatu yang bermanfaat. Ia berupaya memandang setiap cobaan dan hambatan yang datang dari sisi positif sehingga menumbuhkan keyakinan di dalam dirinya bahwa ia mampu melewati semua hambatan hambatan dengan baik.

Keyakinan akan kemampuan dirinya juga selalu mendapatkan penguatan dari orang tua yang senantiasa memberikan pengarahan dalam menemukan strategi yang tepat dalam menghafal Alquran dan mengatasi hambatan yang ada. Pertimbangan yang selalu diberikan orang tua menjadi sumber referensi bagi Syifa dalam melakukan evaluasi untuk berbertingkah laku dalam menentukan strategi baru. Bahkan pada saat mengalami kesulitan pengaturan dirinya ia berusaha untuk mengatasi hambatan yang berasal dari lingkungan sosial.

Pembentukan pengaturan diri pada Syifa lebih banyak di dukung oleh sumber-sumber yang berasal dari eksternal. Akan tetapi kekuatan dorongan yang berasal dari niat membuat Syifa berusaha menemukan makna dalam upaya mengarahkan tindakannya pada pencapaian tujuan. Sehingga kegiatan yang pada awalnya dirasakan sebagai beban berubah menjadi kebutuhan.

3. Pengaturan diri Dinda Cahaya Nurdin

Dinda Cahaya Nurdin adalah remaja berusaha 14 tahun dengan hafalan sebanyak 7 juz selama 1 tahun, Dinda merupakan anak dari Bapak Muhammad Nurdin dan Ibu Juni Rai. Menjadi seorang menghafal Alquran bagi Dinda pada awalnya merupakan cita-cita yang telah dipersiapkan oleh orang tua sejak kecil bahkan ketika Dinda sama sekali belum mengerti apa artinya *hafidzoh*. Permintaan orang tua itu akhirnya disanggupinya atas kesadaran dirinya sendiri pada saat memasuki tingkat *Sanawiyah*. Setelah memutuskan untuk menghafal Alquran, Dinda merasakan banyak sekali perubahan positif yang menjadikannya pribadi yang berbeda dari sebelumnya. Jika sebelumnya Dinda merasa sebagai anak yang selalu ingin memberontak dan membangkang, maka setelah menghafal ia merasa lebih terjaga dari hal-hal yang buruk. Banyaknya kemudahan-kemudahan yang dirasakannya membuat Dinda sadar bahwa menjadi seorang menghafal Alquran sangatlah menguntungkan. Beberapa kemudahan itu diantaranya, merasa memiliki lebih banyak teman, dimudahkan dalam belajar, dalam pergaulan juga merasa lebih dihormati dan menjadi orang yang lebih tenang.

Dalam proses menghafal Alquran, Dinda menyadari bahwa kelurusan niat menjadi hal utama yang harus dijaga. Faktor lainnya adalah kemampuan membagi waktu sangatlah penting agar semua aktivitas dapat dilakukan dengan baik. Selain itu beberapa hal yang memudahkan dalam menghafal Alquran adalah memiliki strategi tertentu dalam menghafal dan mengembangkan karakteristik pribadi yang penuh dengan kesabaran dan tidak mudah putus asa.

Selama proses menghafal Dinda mengalami beberapa peristiwa yang menurutnya terkait erat dengan beberapa peristiwa yang menurutnya terkait erat dengan aktivitas menghafalnya. Salah satunya adalah terkabulnya doa ketika ia memohon untuk memperpendek masa *udzur* nya. Selama masa *udzur* yang panjang sering sekali memicu rasa malas untuk mengulang hafalan kembali. Dinda sangat meyakini dan mengandalkan kekuatan doa sebagai sumber semangat.

Hasil wawancara dengan Dinda Cahaya Nurdin

“pengaturan diri yang saya lakukan untuk menjadi seorang penghafal Alquran adalah dengan membuat beberapa metode agar lebih mudah dengan membiasakan lidah dalam pengucapan ayat Alquran yang akan dihafal dengan *tartil* atau tepat pengucapannya sesuai dengan *makhrijul* hurufnya, lalu membacanya secara berulang-ulang, memahami isi kandungannya, masuk ke dalam jalan ceritanya kemudian baru menghafal. Sebab, pengucapan dan bacaan yang benar dapat mempengaruhi kelancaran dalam menghafal. Kalau dengan pengaturan waktunya seperti biasa sih kak, saya bangun jam 03:00 subuh Tahajud setelah itu saya mengulang-ulang hafalan, setelah itu saya mandi untuk sholat Subuh berjamaah di masjid, kemudian jam 05:30 saya pun masuk untuk *tasmi* bersama dengan *ustadz* atau *ustadzah* setelah selesai barulah saya sarapan pagi, kemudia lanjut jam 06:30 - 07:30 saya masuk ke kelas untuk setoran hafalan dan kemudian setelah itu saya istirahat dan sambil-sambil cari ulangan siang, kemudian jam 08:15-10:00 masuk ke kelas dan setoran ulang, kemudian jam 10:00-12:00 saya pun pulang *tasmi* kemudian dhuha dan kemudian istirahat. Jam 12:00-13:00 sholat zuhu dan makan siang, kemudian jam 13:00-15:00 saya istirahat, kemudian jam 15:00-15:30 persiapan untuk sholat ashar dan sholat, kemudian jam 15:30-18:00 masuk ke kelas dan setoran ulang, jam 18:00-18:30 persiapan sholat magrib dan sholat, 18:30-20:30 masuk ke kelas dan setoran ulang, kemduian 20:30-21:30 pulang *tasmi* kemudian langsung saya mencari tambahan, kemudian jam 22:00 saya istirahat. Saat ini saya sudah menguasai hafalan sebanyak 7 Juz, dan biasanya satu hari saya targetkan harus hafal 5 halaman, dan kalau lebih juga Alhamdulillah. Mengenai hambatan yang paling saya rasakan itu sering sekali timbul rasa malas kalau sudah datang *udzur*, kemudian lebih sulit untuk mempertahankan hafalan dibandingkan untuk menambahnya, tapi saya tidak berputus asa, saya paksa diri saya kuncinya kita dalam menghafal harus sabar, rajin mengulang kalau sudah begitu insyaallah ngafalannya jadi cepet. Kemudian usaha juga berdoa, meminta sama Allah

biar dimudahkan dalam menghafal Alquran, yang terpenting yaitu minta ridho dan doa dari orang tua. kemudian agar mudah dalam menghafal Alquran harus dapat membagi waktu karena waktu akan sangat membantu mempercepat pencapaian hafalan. Kemudian kalau hubungan saya dengan teman-teman, guru, dan orang tua sejauh ini baik-baik saja dan menjaga lisan dan tetap berusaha menjadi orang yang baik di depan mereka.³⁹

Sementara hasil pengamatan yang dilakukan penulis secara langsung terhadap

Dinda Cahaya Nurdin terlihat bahwa Dinda Cahaya Nurdin mampu mengatur dirinya dan terbukti ketika peneliti datang ke tempat tersebut Dinda Cahaya Nurdin melakukan hal-hal yang sesuai yang dikatakannya pada saat wawancara. Bukan hanya itu diusianya yang terbilang masih sangat muda ia sudah mampu menemukan strategi yang cukup efektif untuk pencapaian tujuannya dengan cepat dan beradaptasi dengan berbagai bentuk hambatan yang ada. Strategi ini termasuk di dalam mengoptimalkan setiap sumber dukungan yang dimilikinya terutama dari orang tua dan teman sebaya. Dan terlihat juga dilapangan bahwa Dinda Cahaya Nurdin membuat jadwal-jadwal kegiatan rutin sehari-sehari yang di tempelkannya di lemari, terbukti Dinda melakukan Pengaturan dirinya dengan baik sehingga ia menguasai hafalan sebanyak 7 Juz dalam waktu 1 tahun.

Penulis menyimpulkan bahwa Dinda Cahaya Nurdin juga dalam prakteknya mampu memegang teguh prinsipnya dan tekun dalam melakukan apa yang menjadi pilihannya. Ketekunan dan kekuatan tekad ini juga di dukung oleh adanya penguatan atau pengalaman pribadinya diupayakan untuk melakukan pengaturan diri. Terbukti

³⁹ Dinda Cahaya Nurdin, *Regulasi Diri, Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, 24 Juli 2019.

dengan penguasaan hafalan yang didapat oleh Dinda Cahaya Nurdin sebanyak 7 juz selama 1 tahun.

4. Pengaturan diri Yusriyah Harini Lestari Sinaga

Yusriyah adalah seorang remaja perempuan yang berusia 15 tahun dengan hafalan sebanyak 12 juz selama 2 tahun. Yusriyah berasal dari keluarga pemilik pondok penghafal Alquran yang mewajibkannya untuk menghafal Alquran. Yusriyah sendiri merupakan anak ke delapan, anak dari Bapak Bunhia Sinaga dan Almarhumah Ibu Lilis Suryani Admaja dan memiliki kakak yang mengajar sebagai guru di pondok penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh.

Dorongan yang ketat dari orang tuanya untuk menghafal membuat Yusriyah sesungguhnya merasa terbebani dan merasa menjadi anak yang berbeda dari anak lainnya. Jika anak seusianya dapat bermain dengan bebas tidak demikian dengan dirinya. Akan tetapi ia tidak pernah mengutarakan keberatannya pada orang tua karena selain tidak mengutarakan keberatannya pada orang tua karena selain tidak berani membantah, Yusriyah juga mencoba menyakini bahwa apa yang diperintahkan orang tua juga demi kebaikan dirinya dan sebagai bentuk balas jasa bagi kedua orang tua yang telah memberikan banyak hal kepadanya.

Pada saat ini keinginan terbesar Yusriyah adalah segera menuntaskan hafalannya hingga 30 juz dan ketika masa *udzurnya* (haid) tiba ia merasa terbebani karena malas untuk menghafal, jadi sebelum masa haid tiba, ia tidak menyinyiakan waktu untuk mengulang dan menambah hafalan. Yusriyah merasakan *control* orang tuanya dalam proses menghafalnya sangat ketat, tidak hanya memantau hafalannya

pada saat di rumah sewaktu liburan tetapi juga ikut terlibat dalam proses bimbingan dan kemajuan Yusriyah dalam menghafal Alquran.

Hasil wawancara penulis dengan Yusriyah Harini Lestari Sinaga

“pengaturan diri yang saya lakukan untuk menjadi seorang penghafal Alquran terkait dengan metode menghafal yaitu dengan membaca secara berulang-ulang ayat-ayat yang sedang di hafal biasanya itu sebanyak 10 kali. Kemudian kalau dengan pengaturan waktu seperti biasanya saya bangun subuh jam 04:30 Wib saya mandi kemudian sholat subuh, dan kalau sudah jam 06:00 baru saya melakukan *tasmi*’ (setoran) kepada *ustadz* atau *ustadzah* sampai jam 08:00 baru selesai, dan seperti biasa saya melakukan *sholat dhuha*, dan kira-kira jam 08:30 saya pun kembali untuk *tasmi*’ lagi dengan *ustadz* atau *ustadzah*, setelah selesai barulah saya istirahat, dan pada jam 13:00-15:00 saya melakukan *Muraja’ah* (pengulangan) sendirian, baru kalau sudah jam 16:00 saya pun masuk kelas untuk belajar dan lanjut lagi *tasmi*’ sore sampai jam 18.00 dengan *ustadz* atau *ustadzah*, kemudian nanti setelah sholat magrib lanjut lagi *tasmi*’ sampai isa, dan barulah malam harinya jam 21:30-23:00 saya menambah hafalan dan kalau sudah jam 23:00 pas barulah saya istirahat untuk tidur. Kalau dalam satu hari biasanya saya menargetkan 4 halaman, Kalau bahas hambatan, begitu banyak hambatan yang saya lalui dalam menghafal untuk menjadi seorang penghafal Alquran, saya sering kali mendapatkan penilaian dan prasangka *negative* dari teman-teman saya walau kadang saya udah bersikap tidak terlalu mencolok sebagai santri yang merupakan pemilik pondok. Masalah ini seringkali mengganggu pikiran dan konsentrasi saya dalam menghafal. Jika sudah seperti saya hanya bisa meminta nasehat dari orang tua saya dan mendoakan teman-teman saya agar cepat berubah. Kemudian sama seperti penghafal lainnya ketidak stabilan suasana hati sangat mempengaruhi dalam proses menghafal, tapi disini saya mencoba untuk melakukan aktivitas diluar kegiatan menghafal untuk mengembalikan suasana hati saya, kemudian saya mencoba untuk tidak larut dalam masalah yang menghampiri saya. Dan juga sering kali datang malas menghafal ketika sudah *udzur*. Berfikir positif untuk menjaga suasa hati, dan agar sukses dalam menghafal saya biasanya sering mengulang-ngulang hafalan sendiri, tidak boleh sombong dan berusaha untuk ngamalinnnya, gak boleh cepet-cepet harus tartil dan ingat selalu berdoa. Sejauh ini hubungan saya dengan keluarga saya baik-baik saja, malah keluarga saya yang selalu memotivasi saya, dan kalau hubungan dengan teman juga baik-baik saja, apalagi dengan guru juga baik-baik saja”⁴⁰.

⁴⁰ Yusriyah Harini Lestari Sinaga, Pengaturan Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, 29 Juli 2019.

Sementara hasil pengamatan yang dilakukan penulis secara langsung terhadap Yusriyah Hariyani Lestari Sinaga menunjukkan bahwa Yusriyah mampu bertanggung jawab penuh untuk menjadi seorang penghafal Alquran, ia menyusun beberapa perencanaan dan beberapa prioritas dalam hidupnya agar mampu mengabaikan perhatiannya pada hal-hal yang mengganggu proses tujuannya. Terbukti ketika penulis melakukan penelitian di lapangan, Yusriyah membuat daftar kegiatan hariannya yang disusunnya secara rapi yang ditempelkan di lemari pakaian.

Penulis menyimpulkan bahwa Yusriyah mengandalkan kekuatan niat untuk memotivasi dirinya, seperti untuk membahagiakan orang tuanya dan menjadi orang yang baik dengan melakukan penjagaan, semua itu dilakukan untuk tercapaiannya cita-cita sebagai seorang *hafidzah*.

5. Pengaturan diri Julia Amanda

Julia Amanda adalah seorang remaja yang berusia 15 tahun yang memiliki hafalan sebanyak 2 juz selama 8 bulan menghafal. Manda berasal dari keluarga yang awaam terhadap Agama. Kesibukan orang tua bekerja mengantarkannya belajar ke Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh. Pada awalnya Manda adalah murid SMP di sekolah negeri di Medan, kemudian karena ia merasa kurang bekal Agama apalagi kedua orang tuanya juga kurang pemahaman akan Agama akhirnya Manda memantapkan hatinya pindah ke Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh untuk menjadi penghafal Alquran.

Sikap santun dan sopan santri menghafal Alquran di sekitarnya memperkuat keinginannya untuk menjadi penghafal Alquran. Beberapa hal lain yang juga

memperkuat tekadnya untuk menghafal adalah keutamaan dan jaminan Allah bagi setiap individu yang memantapkan hati untuk menjadi seorang penghafal Alquran, Manda mengakui menjadi penghafal Alquran sangat sulit, terlebih kepadanya yang belum sama sekali pernah menghafal Alquran, dan juga banyak hal yang harus disesuaikan seperti misalnya harus menjaga sikap, perkataan, dan juga disiplin segala hal. Meskipun sulit. Menurut Manda tidak ada salahnya untuk mencoba, mau berusaha dan bersabar.

Cobaan menghafal Alquran dirasakannya hari demi hari berbeda. Cobaan yang dirasakannya sulit untuk diatasi adalah cobaan yang berasal dari dirinya sendiri yaitu timbulnya rasa malas ketika sudah datang atau sehabis masa haid, kemudian sulit berkonsentrasi dan sering sekali lupa hafalan. Berfikir positif dan selalu yakin akan doa, merupakan cara yang digunakan Manda untuk menghadapi berbagai cobaan yang datang.

Hasil wawancara penulis dengan Julia Amanda

“pengaturan diri yang saya lakukan untuk menjadi seorang penghafal Alquran dalam menghafal Alquran adalah dengan metode yang saya buat yaitu dengan memperhatikan terjemahannya, memperbanyak pengulangan dalam membaca ayat yang akan dihafal dengan membaca ayat per ayat kemudian menutup lembaran Alquran yang akan dihafal sebanyak 13 kali sampai seterusnya. Kemudian kalau membahas mengenai pengaturan waktu saya seperti biasa saya bangun jam 03:00 untuk melakukan sholat Tahajud kemudian setelah selesai saya melakukan Muraja’ah hafalan yang saya *hafal* di malam harinya, ketika sudah menunjukkan jam 04:30 saya pun mandi dan bersiap-siap untuk shalat subuh di masjid dan kalau sudah selesai barulah saya melakukan *tasmi*’ (setoran) hafalan kepada *ustadz* atau *ustadzah*, kemudian jam 08:00 saya sarapan pagi, dan 08:20 saya kembali lagi ke kelas untuk *tasmi*’, kemudian setelah selesai saya melakukan sholat dhuha dan barulah saya melakukan muraja’ah pada jam 11:00, kemudian setelah selesai kira-kira sudah jam 11:35 saya mandi dan bersiap untuk sholat dzuhur di masjid, jam 13.00 saya makan

siang, dan jam 14:30 saya tidur siang, tidur siang saya ini tidak lama setengah jam saja bagi saya sudah cukup asal saya istirahat, kemudian setelah bangun tidur jam 15:00 saya melakukan mujaa'ah sebentar selama setengah jam, baru kemudian saya bersiap untuk sholat ashar. kemudian jam 16:30 saya kembali melakukan *tasmi'* sore bersama *ustadz* atau *ustadzah*, kemudian dilanjutkan lagi *tasmi'* malam pada jam 19:00 bersama *ustadz* atau *ustadzah*, setelah selesai barulah saya makan dan sholat isha barulah kemudian saya mencari hafalan sampai jam 23.00 baru saya tidur untuk istirahat malam. Biasanya dalam satu hari saya menargetkan hafalan saya sebanyak 4 atau 3 lembar dan kalau mengenai hambatan saya selama menghafal Alquran itu sering sekali saya merasa malas dan lupa terhadap ayat yang sudah saya hafal, apalagi kalau sudah datang masa haid pasti malas untuk saya menghafal, kemudian saya sering lupa sama ayat-ayat Alquran yang telah saya hafal, tapi saya tidak mau larut dalam kemalasan saya, saya berusaha agar saya dapat mengatasinya dengan memperkuat tekad, meluruskan niat dan bertanggung atas segala apa yang telah saya ambil sebagai seorang penghafal Alquran, kunci yang paling utama adalah niat yang lurus, jika suasana hati lagi gak bagus dan sudah betul-betul gak bisa menghafal biasanya saya mengatasinya dengan makan, tidur, dan jalan-jalan di sekeliling pondok. Saya mencoba untuk tidak terlalu banyak fikiran cuek bebek aja dengan masalah-masalah yang menurut saya mengganggu. Kalau mengenai bagaimana cara saya mempertahankan hafalan saya adalah dengan sering mengulang, gak boleh sombong, berusaha ngamalannya sedikit-demi sedikit dan biasanya ayat-ayat yang saya baca itu saya baca pada saat sholat, dan gak boleh cepet-cepet dalam menghafal harus tartil, selalu berdo'a. Sebagai seorang penghafal Alquran saya harus menjaga hubungan saya dengan teman-teman, guru dan juga orang tua, walau kadang saya sering sekali jengkel dengan teman-teman saya tapi saya tetap berusaha menjaga sikap agar semuanya baik-baik saja, dan sejauh ini juga hubungan saya dengan keluarga dan guru juga baik-baik saja, karena merekalah yang sering memotivasi saya dan memberikan saya penguatan untuk tetap istiqomah dalam menghafal".⁴¹

Sementara hasil pengamatan yang dilakukan penulis secara langsung terhadap

Julia Amanda terlihat bahwa Manda tersebut sudah mampu mengatur dirinya dengan cara yang di lakukannya tersebut, dan terbukti ketika peneliti datang ke tempat tersebut Manda melakukan hal-hal yang sesuai yang dikatakannya pada saat wawancara. Dan terlihat juga dilapangan bahwa Manda membuat jadwal-jadwal

⁴¹ Julia Amanda, Pengaturan Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, 5 Agustus 2019.

kegiatan rutin sehari-sehari yang di tempelkannya di lemari, terbukti Manda melakukan Pengaturan dirinya dengan baik sehingga ia menguasai hafalan sebanyak 3 Juz dalam waktu 8 bulan.

Penulis menyimpulkan bahwa Manda mengandalakan kekuatan niat untuk memotivasi dirinya, sesuai dengan keinginannya untuk membahagiakan orang tuanya dan menjadi orang yang baik yang dapat melakukan penjagaan, dengan melakukan pendisiplinan pada dirinya, dengan menerapkan beberapa metode dan strategi untuk mencapai tujuannya.

B. Faktor-faktor Pendorong Yang Dapat Mempengaruhi regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh

Hasil temuan penelitian yang menggunakan tehnik wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong yang dapat mempengaruhi regulasi diri remaja penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh di pengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya:

1. Menjaga Kelurusan Niat: Ikhlas

Niat merupakan faktor pendorong yang dilatarbelakangi oleh keyakinan nilai-nilai spiritual. Niat menjadi penggerak utama bagi remaja penghafal Alquran yang mengarahkan segala pikiran, tindakan, dan kemauannya untuk tetap istiqomah menghafal hingga selesai. Niat dalam menghafal Alquran harus ikhlas semata karena Allah. Ikhlas bermakna bahwa seseorang menyandarkan setiap gerak-geraknya hanya karena Allah semata, bukan mengharapkan pujian dari orang lain, penghormatan atau karena tujuan duniawi.

Oleh karena itu, menjaga kelurusan niat dalam proses menghafal Alquran sangatlah penting. Beberapa subjek memberikan gambaran bagaimana pengaruh niat terhadap proses menghafal Dinda Cahaya Nurdin, Syifa Harsya, Ika Fadhilah Simamora, Yusriyah Harini Lestari Sinaga, dan Manda Hasibuan.

Kematangan niat ini pula yang membuat penghafal Alquran merasa bahwa di dalam menghafal Alquran kecerdasan bukan penentu utama. Bahkan salah satu pengurus pondok menyatakan bahwa;

“Ketika menghafal Alquran tidak terlalu mengandalkan otak (kecerdasan) tetapi lebih pada kemantapan niat yang mendorongnya untuk gigih dalam melakukan pengulangan”.⁴²

Berbagai variasi niat pada prosesnya akan memunculkan pengaturan diri (regulasi diri) yang berbeda pada masing-masing subjek. Niat yang ditetapkan ikhlas semata-mata karena Allah akan memberikan kekuatan secara internal pada diri subjek untuk tetap konsisten menghafal.

2. Menetapkan Tujuan; Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Penetapan tujuan oleh para remaja penghafal Alquran ini memberi arah perencanaan pada tindakan yang akan dilakukan. Sebagian besar responden menetapkan tujuan jangka pendek dan panjang. Tujuan jangka pendek biasanya ditetapkan berdasarkan target hafalan dalam hitungan kualitas (menggunakan ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh). Sedangkan tujuan jangka panjang ditetapkan dalam perencanaan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya dalam proses menghafal agar keseluruhan tujuan yang disebut di atas tadi tercapai.

⁴² Ustadz Khairil Anwar Saragi, Faktor-faktor Pendorong Regulasi Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, 6 Agustus 2019.

Secara umum sebagian besar subjek (Ika, Dinda, Yusriyah, Manda, Syifa) mewakilkan pencapaian tujuannya pada keinginan untuk menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya, menjadi orang yang bermanfaat, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga bagi keluarga, orang lain dan Agama melalui jalan berdakwah.

3. Pentingnya Dukungan Orang Tua

Bagi semua subjek dukungan terbesar berasal dari keluarga, dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa dorongan agar selalu bersemangat dengan memberikan doa, nasehat, dan bentuk kontrol yang dilakukan oleh orang tua. kontrol ini berlaku tidak hanya ketika dirumah tetapi orang tua juga ikut terlibat memantau perkembangan anaknya dalam menghafal hingga ke pondok. Yusriyah mengungkapkan bahwa disiplin diterapkan orang tua di rumah lebih ketat dibandingkan di pondok.⁴³

Bentuk dukungan yang diberikan orang tua pada dasarnya sama yaitu dengan mendoakan anaknya, memberi nasehat ketika anaknya mengalami penurunan semangat, mengingatkan untuk rajin, memberikan kekuatan spiritual kepada anaknya dan juga mencukupi segala kebutuhan anaknya.

4. Karakteristik kepribadian; Sabar dan Tekun

Terdapat beberapa sifat yang menurut sebagian besar subjek perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal Alquran. Beberapa sifat itu adalah sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah berputus asa, pantang menyerah,

⁴³ Yusriyah Harini Lestari Sinaga, Faktor-faktor Pengdorong Regulasi Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, 7 Agustus 2019.

optimis, dan selalu berfikir positif, tidak sombong dan tawakkal dengan selalu berdoa kepada Allah.

Hampir seluruh subjek sepakat bahwa kesabaran dan ketekunan adalah kunci utama dalam menghafal karena kegiatan menghafal sendiri merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan.

Syifa Harsya mengungkapkan bahwa:

“Kunci biar supaya bisa hafal itu kak sabar dan tekun, baik itu dalam mengulang hafalan maupun penambahan hafalan”.⁴⁴

Ika Fadhilah Simamora mengungkapkan bahwa:

“Walaupun banyak kali lika-liku penghafal Alquran intinya harus sabar kak, kadang mo nangis gitu kalau lupa sama hapalan yang udah dikuasi, makanya harus sering mengulang, harus tekun”.⁴⁵

Dinda Cahaya Nurdin mengungkapkan bahwa;

“Harus sabar lah kak dalam mengulang hafalan kemudian kalau udah hapal harus tekun mengulang-ngulang”.⁴⁶

Yusriyah Hariani Lestari Sinaga mengungkapkan bahwa;

“Sabar dan tekun adalah kunci seorang penghafal Alquran kak, seperti yang Bapak bilang”.⁴⁷

Julia Amanda mengungkapkan bahwa;

“Walau banyak kali cobaannya kak harus tetap sabar, ikhlas, dan tekun, meyakini setiap cobaan yang datang itu dari Allah pasti ada hikmahnya, walaupun begitu harus tetep berfikir jernih aja”.⁴⁸

⁴⁴ Syifa Harsya, Faktor-faktor Pendorong Regulasi Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, 8 Agustus 2019.

⁴⁵ Ika Fadhilah Simamora, Faktor-faktor Pendorong Regulasi Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, 8 Agustus 2019.

⁴⁶ Dinda Cahaya Nurdin, Faktor-faktor Pendorong Regulasi Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, 8 Agustus 2019.

⁴⁷ Yusriyah Harini Lestari Sinaga, Faktor-faktor Pendorong Regulasi Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh. 9 Agustus 2019.

⁴⁸ Julia Amanda, Faktor-faktor Pendorong Regulasi Diri, *Wawancara Pribadi*, Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh. 9 Agustus 2019.

Secara umum dapat dikatakan semua subjek menanamkan sifat sabar dan tekun pada diri masing-masing untuk dapat mencapai tujuan penguasaan hafalan 30 juz.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran yang dijelaskan pada hasil penelitian dan pembahasan Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh, maka kesimpulan yang diperoleh adalah :

1. Regulasi diri pada penghafal Alquran remaja dipengaruhi oleh keikhlasan dan kelurusan niat, tujuan yang ditetapkan, ketersediaan sumber dukungan, karakteristik kepribadian, pemaknaan pada proses yang dijalani . regulasi diri pada penghafal Alquran secara umum dipicu oleh munculnya hambatan atau gangguan dalam upaya pencapaian tujuan di dalam menghafal Alquran yaitu penambahan hafalan, melakukan pengulangan, memahami, penyelesaian hafalan dan mengamalkannya. Kemudian dapat dilihat bahwa regulasi diri remaja penghafal Alquran terbagi menjadi tiga konteks yaitu regulasi diri *Intrapersonal* (individu), regulasi diri *interpersonal* (sosial), dan regulasi diri *metapersonal* (ke Tuhanan). Setiap remaja penghafal Alquran menerapkan strategi untuk menyesuaikan tingkah lakunya dalam *setting* lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitasnya sebagai penghafal Alquran. Sebagai penghafal Alquran mereka dituntut untuk selalu menyelaraskan antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Kemampuan remaja penghafal Alquran dalam meregulasi diri tampak juga pada kemampuan mengatasi hambatan yang bersumber dari diri sendiri, lingkungan dan hubungan dengan teman sebayanya.

2. Faktor pendorong yang dapat mempengaruhi regulasi diri remaja penghafal Alquran adalah menjaga kelurusan niat yang di latarbelakangi dengan niat yang ikhlas, karena niat yang ikhlas menjadi penggerak utama bagi remaja penghafal Alquran mengarahkan segala pikiran, tindakan, dan kemauannya untuk tetap istiqomah menghafal hingga selesai. Kemudian penetapan tujuan memberikan arah perencanaan pada tindakan yang akan dilakukan agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Kemudian pentingnya dukungan orang tua menjadi faktor pendorong yang mempengaruhi remaja dapat meregulasi diri, dorongan semangat, doa, nasehat dan bentuk kontrol dari orang tua merupakan dorongan yang selalu diharapkan oleh setiap remaja. Kesabaran dan ketekunan menjadi pendorong yang dapat mempengaruhi regulasi diri remaja, kesabaran dan ketekunan menjadi kunci utama menghafal karena kegiatan menghafal sendiri merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan, untuk itu kesabaran dan ketekunan perlu ditanamkan dalam hati setiap penghafal Alquran.

A. Saran

Dari beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Remaja Penghafal Alquran

Saran ini lebih peneliti tujukan pada penghafal Alquran atau calon-calon penghafal Alquran untk memperkuat niat sebagai faktor penentu keberhasilan regulasi diri dalam menghafal Alquran. Berdasarkan hasil penelitian, keikhlasan niat

memiliki nilai magis yang akan membuka kedekatan diri kepada yang Kuasa sehingga akan menemukan banyak manfaat dan kemudahan dalam proses menghafal Alquran.

2. Bagi Orang Tua

Keterlibatan orang tua di dalam mengarahkan tujuan anaknya yang beranjak remaja sangatlah positif. Akan menjadi lebih baik lagi jika di dalam mengarahkan tersebut dibangun komunikasi yang baik dengan mempertimbangkan aspek perkembangan, minat dan motivasi anak. Dengan demikian kegiatan menghafal Alquran tidak dirasakan sebagai beban yang menghalangi hak-hak anak untuk berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara-cara tertentu dalam menghafal yang selama ini kurang *terakomodasi* karena system bimbingan yang bersifat *klasikal*. Peneliti menyarankan untuk membuat kelompok-kelompok kecil dalam menghafal sesuai dengan gaya menghafal masing-masing individu. Cara ini selain mempercepat capaian hafalan juga memudahkan pembimbing mengenali karakteristik tiap bimbingannya secara mendalam. Diharapkan hal ini lebih dapat memotivasi penghafal Alquran untuk lebih memaknai proses yang dijalaninya.

4. Bagi peneliti selanjutnya:

Hasil penelitian memperlihatkan proses regulasi diri remaja penghafal Alquran juga ternyata dipengaruhi oleh perbedaan usia yang melalui penelitian ini belum

diungkapkan dengan jelas. Pada penelitian selanjutnya dapat dikaji bagaimana dinamika regulasi penghafal Alquran ditinjau dari perbedaan jenis kelamin sehingga dinamika yang dimunculkan akan semakin tegas membedakan pola regulasi keduanya.

Penerapan konsep regulasi diri sangatlah luas dan dipengaruhi oleh banyak hal. Dalam konteks penghafal Alquran masih dapat digali mengenai pengaruh perbedaan kelompok usia, tempat tinggal, dan jenis kelamin, serta kegiatan yang ditekuni terhadap proses regulasi diri penghafal Alquran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penghafal Alquran memiliki pengaruh positif terhadap pengaktifan dan optimalisasi bagian-bagian otak terutama menjadikan sebaik-baiknya ciptaan Tuhan. Oleh Karena itu untuk selanjutnya dapat dikembangkan dan diterapkan beberapa metode pengoptimalan otak dan pengembangan kepribadian berbasis kegiatan menghafal dan membaca Alquran.

Penelitian kualitatif menuntut kedisiplinan yang tinggi sekaligus fleksibilitas peneliti ketika di lapangan. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang dan manajemen waktu yang baik agar proses penelitian berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, dkk, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abdurrahman, Nawabuddin, dkk, 2005, *Tehnik Menghafal Alquran*, Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.
- Badwilan, Ahmad Salim, 2010, *Cara Mudah Bisa Menghafal Alquran*, Yogyakarta: Bening.
- Burhan, Bungin, 2008, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Departemen, Agama RI, 2010, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-syifa.
- Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, Elizabeth B, 2003, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Jess, Feist, dkk, 2010, *Teori Kepribadian Ed.7*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Lisya, Chairani, dkk, 2010, *Psikologi penghafal Alquran Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustafa, Al-Bagha, 2002, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Rabbani Press.
- Miles, dkk, 1984, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.
- Mukhlison Zawawie, 2011, *P-M3 Alquran Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Media.
- Rahman, Agus Abdul, 2017, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito W, 2004, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, Jhon W, 2002, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Salahuddin, Anas, 2010, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatis, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Tatang, M Amirin, 2000, *Menyusun Rencana Penelitian*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.

Umar Husen, 2011, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yudrik, Jahja, 2011, *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Kencana.

Zakaria, Zainal Arifin, 2014, *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar.

<http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/1661/6/10410184-Bab-2.Pdf.html/>,(diakses pada tanggal 25-03-2019 , pukul 09.41).

DAFTAR WAWANCARA

A. Ditujukan Kepada Kepala Pondok Penghafal Alquran Zawwiyatul Huffazh

1. Bagaimana latar belakang Pondok Penghafal Alquran Zawwiyatul Huffazh?
2. Ada berapa santri yang menghafal Alquran di Pondok Penghafal Alquran Zawwiyatul Huffazh?

B. Ditujukan Kepada Santri Hafizoh

1. Bagaimana awalnya anda bisa memutuskan untuk menghafal Alquran?
2. Apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah menjadi penghafal Alquran?
3. Hal-hal apa saja yang menjadi tujuan dan motivasi anda dalam menghafal Alquran?
4. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua?
5. Bagaimana hubungan anda dengan teman?
6. Seberapa penting kata “menjaga bagi seorang penghafal Alquran? Dan apa saja menurut anda yang harus dijaga?
7. Bagaimanakah anda melakukan penjagaan tersebut?
8. Sebagai seorang remaja, apa impian terbesar anda?
9. Hambatan yang paling berat seperti apa yang dihadapi selama menjadi seorang penghafal Alquran?
10. Bagaimana hambatan tersebut bisa mempengaruhi sikap dan perilaku anda?
11. Bagaimana cara anda bisa mengatasi hambatan tersebut?

12. Faktor pendorong apa saja yang mempengaruhi anda sehingga dapat mengatur diri (meregulasi diri) anda untuk menjadi seorang penghafal Alquran?

Lampiran**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Keterangan : Pondok Penghafal Alquran Zawiyatul Huffazh



Keterangan : Foto bersama Pimpinan Pondok Ustadz Khairul Anwar Saragi.S.HI Al-Hafizh



Keterangan : Pada saat wawancara dengan Dinda Cahaya Nurdin



Keterangan : Pada saat wawancara dengan Julia Amanda



Keterangan : Pada saat wawancara dengan Shifa Harsya



Keterangan : Pada saat wawancara dengan Yusriyah Harini Lestari Sinaga



Keterangan : Pada saat wawancara dengan Ika Fadhilah Simamora



Keterangan : Para santri sedang melakukan shalat subuh berjama'ah



Keterangan : Para santri melakukan kegiatan memanah



Keterangan : Para santri membuat kelompok untuk menghafal



Keterangan : Santri yang sedang mengulang pelajaran hafalan Alquran



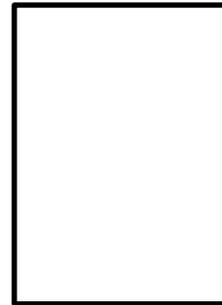
Keterangan : foto bersama ke lima santri yang menjadi informan dalam penelitian



keterangan : foto kegiatan belajar santri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Identitas Diri**

Nama : Alwiyah Putri Irwani
T.Tanggal Lahir : Medan. 4 Februari 1998
Alamat : Jl.Rawe I Lingk.XII Kel.Tangkahan
Kec.Medan Labuhan
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara
No. Telepon/HP : 082273317674/083185208009

**Orang Tua**

Ayah : Achmad Zubaidi
Ibu : Rosmidah

Riwayat Pendidikan

1. SD Alwashaliyah 30 Medan Kec.Medan Labuhan
2. SMP Alwashaliyah 30 Medan Kec.Medan Labuhan
3. MAPN 4 Medan Kec.Medan Labuhan
4. S-1 Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, September 2019

Hormat saya

Alwiyah Putri Irwani